

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma baru membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan tersebut mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam

menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Namun, hal yang terjadi di lapangan kenyataannya tidak seperti itu, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas V SDN Cikancung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung, dalam kegiatan pembelajaran IPA beberapa siswa sulit menguasai materi, ada diantaranya yang suka mengganggu temannya saat belajar, bermain-main dalam belajar, dan kurangnya persiapan siswa dan kurang seriusnya dalam belajar, hal ini berakibat kurang baik terhadap proses belajar. Ketika peneliti melakukan tes pra siklus mengenai materi Pesawat Sederhana terhadap 40 orang siswa kelas V SDN Cikancung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung, yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (65) hanya 10% (4 siswa) selebihnya 90% (36 siswa) memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (65) yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran IPA yang dilakukan guru masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Proses pembelajaran siswa dilakukan secara pasif. Oleh karena itu, guru masih

berperan sebagai pemberi informasi, guru masih mendominasi pembelajaran dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan hal di atas, penulis beranggapan agar siswa mampu menulis memahami materi Pesawat Sederhana dengan demikian maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang cocok serta mudah untuk ditiru. Untuk itu penulis memilih pendekatan inkuiri terbimbing, karena inkuiri jenis ini dapat digunakan terutama pada siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan model inkuiri. Pada tahap awal diberikan lebih banyak bimbingan baru kemudian lambat laun bimbingan tersebut dikurangi..

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Kelas V Pokok Bahasan Pesawat Sederhana ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah-masalah penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Cikancung tentang pokok bahasan Pesawat Sederhana?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Cikancung dalam pembelajaran IPA tentang pokok bahasan Pesawat Sederhana setelah penerapan pendekatan inkuiri terbimbing?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Cikancung tentang pokok bahasan Pesawat Sederhana.
2. Peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Cikancung dalam pembelajaran IPA melalui penerapan pendekatan inkuiri terbimbing tentang pokok bahasan Pesawat Sederhana.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan bermanfaat bagi: siswa, guru, dan peneliti.

1. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian dapat menciptakan pengalaman pribadi yang pada akhirnya akan dapat memotivasi pribadi siswa tersebut, sehingga munculah daya keaktifan, kreatifitas, interaksi dan imajinasi saat pembelajaran dilaksanakan, sehingga akan menimbulkan hasil yang positif pada peningkatan pemahaman siswa.
2. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pengetahuan tersendiri mengenai pendekatan inkuiri terbimbing yang dapat menjadi wahana baru untuk meningkatkan pemahaman guru tentang bagaimana cara menumbuhkan motivasi dan meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini menjadikan sumber wawasan dan ilmu pengetahuan tersendiri dan sebagai bentuk gambaran mengenai pendekatan inkuiri terbimbing untuk bahan penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai bahan rujukan.

E. Definisi Operasional

1. Pendekatan Inkuiri Terbimbing

Pendekatan Inkuiri terbimbing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan inkuiri dengan prinsip berorientasi pada pengembangan

Wisnu Surya Anjana, 2014

Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar Kelas V Pokok Bahasan Pesawat Sederhana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir dan prinsip keterbukaan yang dilakukan dengan bimbingan dari guru. Guru memiliki peran aktif dalam memberi pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi pada pembelajaran pokok bahasan Pesawat Sederhana.

2. Hasil Belajar

Hasil Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tolak ukur kemampuan siswa dalam ranah kognitif diukur melalui tes dalam pokok bahasan Pesawat Sederhana setelah dilakukan pendekatan inkuiri terbimbing.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika pendekatan inkuiri terbimbing diterapkan dengan tepat maka hasil belajar siswa kelas V SDN Cikancung Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung dalam pembelajaran IPA tentang pokok bahasan Pesawat Sederhana akan meningkat.”

G. Teori Belajar yang Mendukung

Menurut Mustofa (2013), teori belajar yang mendukung pendekatan inkuiri adalah sebagai berikut:

a. Teori perkembangan Piaget

Menurut Piaget proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umumnya. Perjenjangan ini bersifat hirarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan tidak dapat belajar sesuai yang berada diluar tahap kognitifnya.

b. Teori belajar Bruner,

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Yakni tahap enaktif,

dimana individu melakukan aktivitas dalam usahanya memahami lingkungan. Tahap ikonik dimana ia melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap simbolik dimana ia mempunyai gagasan abstrak yang dipengaruhi bahasa dan logika.